



Rutinitas Sholat Dhuha Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Mts Darul Ulum Desa Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah

Muhammad Agus Hidayat

Fakultas Tarbiyah , Universitas Islam Lampung, Indonesia

Email: magushidayat2809@gmail.com¹,

Korespondensi penulis: magushidayat2809@gmail.com

Article history:

Received: July 20, 2026;
Revision: August 5, 2026
Accepted: August 17, 2026

Volume 2 Issue: 2, August 2026

Kata Kunci :

Rutinitas Sholat Dhuha, Karakter Religius, Siswa MTs, Pendidikan Islam.

Keywords:

Dhuha Prayer Routine, Religious Character, Islamic Student, Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan sholat Dhuha, pembentukan karakter religius, serta keterkaitan keduanya di MTs Darul Ulum Desa Lempuyang Bandar, Lampung Tengah. Penyelenggaraan kegiatan keagamaan pagi diawali ketidakseragaman sikap peserta didik, sehingga memerlukan analisis fenomenologis mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru, serta siswa. Analisis data interaktif Miles dan Huberman mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan sholat Dhuha dilaksanakan konsisten pukul 07.15-07.45 WIB, meliputi wudhu, sholat berjamaah, zikir, doa, dan tausiyah. Karakter religius siswa terbentuk efektif melalui kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, akhlak mulia, serta ketaatan beribadah. Keterkaitan positif terbukti memperkuat ketenangan mental, konsentrasi belajar, dan sinergitas orang tua dengan lembaga madrasah. Kesimpulannya, rutinitas keagamaan ini menjadi strategi pendidikan karakter yang aplikatif, transparan, serta berkelanjutan.

ABSTRAK

This study aims to describe the implementation of Dhuha prayer, religious character building, and their correlation at MTs Darul Ulum Lempuyang Bandar Village, Central Lampung. Morning religious programs faced initial student attitude variations, requiring in-depth qualitative analysis. This descriptive study gathered data through observation, semi-structured interviews, and documentation with the principal, teachers, and students.

Interactive data analysis included data reduction, display, and verification with source triangulation. Results indicate Dhuha prayer runs consistently from 07.15 to 07.45 WIB, involving ablution, congregational prayer, remembrance, and short lectures. Students' religious characters are built through discipline, honesty, responsibility, noble morals, and obedience. Positive relationships foster mental calmness, learning concentration, and active parentschool synergy. In conclusion, morning prayer routines serve as an applicable, transparent, and sustainable character education strategy.



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius di lembaga pendidikan Islam madrasah merupakan pilar utama dalam membangun fondasi moralitas siswa di tengah pesatnya modernisasi teknologi. Era digital membawa tantangan moral berupa dekadensi akhlak, lunturnya kedisiplinan, serta pergeseran nilai kemanusiaan yang berpotensi merusak masa depan generasi muda bangsa. Pendidikan keagamaan tidak boleh sekadar berfokus pada ranah kognitif, melainkan wajib mentransformasikannya ke dalam bentuk pembiasaan ibadah praktis harian secara konsisten. Pembentukan karakter yang kokoh membutuhkan pengondisian lingkungan madrasah yang mendukung melalui program keagamaan yang terstruktur, terencana, serta dievaluasi secara berkala (Setiawan & Rahmawati, 2023). Oleh sebab itu, integrasi ibadah sunnah ke dalam rutinitas persekolahan menjadi instrumen penting pembentukan kepribadian Islami yang utuh dan holistik.

Salah satu instrumen spiritual yang terbukti efektif membentuk karakter disiplin serta ketaatan ibadah peserta didik adalah pelaksanaan rutinitas sholat Dhuha berjamaah. Sholat Dhuha yang dikerjakan pada pagi hari sebelum aktivitas pembelajaran dapat menyucikan jiwa, menenangkan pikiran, serta menanamkan rasa syukur mendalam kepada Sang Pencipta. Pembiasaan ibadah sunnah ini membimbing siswa untuk selalu mengawali aktivitas harian dengan mengingat Allah, sehingga menumbuhkan kesadaran kesalehan ritual dan sosial. Kehadiran pembiasaan spiritual secara kontinu di lingkungan madrasah diyakini mampu melatih ketahanan mental serta membentengi siswa dari perilaku menyimpang di sekolah (Hidayat & Nuraini, 2024). Dengan demikian, penanaman nilai Dhuha menjadi fondasi penting bagi penciptaan iklim belajar yang kondusif.

Meskipun program keagamaan telah dijadwalkan secara resmi di MTs Darul Ulum Desa Lempuyang Bandar, fenomena di lapangan menunjukkan adanya variasi kedisiplinan siswa. Observasi awal mengidentifikasi bahwa sebagian siswa mengikuti sholat Dhuha dengan khushyuk dan penuh kesadaran, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan dorongan eksternal. Perbedaan keteguhan karakter religius antarpeserta didik ini mengindikasikan adanya dinamika internal serta eksternal yang perlu diteliti secara kritis, ilmiah, dan mendalam. Keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh penjadwalan rutin, melainkan juga ditentukan oleh efektivitas pendampingan serta keteladanan guru (Fitriani & Pratama, 2025). Kondisi objektif ini menegaskan pentingnya analisis mendalam mengenai pelaksanaan ibadah sunnah tersebut di madrasah.

Rasionalitas pemilihan lokasi di MTs Darul Ulum Desa Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah didasari oleh keunikan geografis dan kultur keberagaman. Masyarakat pedesaan yang berbasis agraris membutuhkan penguatan karakter religius yang aplikatif agar anak-anak mereka memiliki benteng moral yang kuat menghadapi perubahan zaman. Madrasah ini berkomitmen mengintegrasikan nilai keagamaan lokal dengan standar pendidikan nasional melalui pembiasaan ibadah pagi yang



dilaksanakan secara transparan dan terstruktur. Keberadaan komitmen kelembagaan ini menciptakan peluang besar bagi terciptanya iklim pendidikan berbasis karakter Islami yang berkelanjutan (Suryani & Arifin, 2023). Hal ini menjadikannya lokasi yang relevan dan strategis untuk dijadikan fokus kajian ilmiah.

Kejelasan masalah penelitian ini difokuskan pada keterkaitan antara keterlaksanaan rutinitas sholat Dhuha dengan pembentukan dimensi karakter religius siswa secara komprehensif. Masalah utama yang dikaji mencakup bagaimana dinamika pelaksanaan sholat Dhuha, bagaimana wujud karakter religius siswa, serta sejauh mana kebiasaan ibadah tersebut berpengaruh. Urgensi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai efektivitas pembiasaan ibadah sunnah dalam membentuk kesalehan individu dan sosial peserta didik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis serta praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter Islami di jenjang sekolah menengah (Pratama & Setyawan, 2024). Hasilnya dapat menjadi acuan kebijakan pendidikan berbasis karakter di madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan fenomenologi sederhana untuk memahami fenomena sosial keagamaan di MTs Darul Ulum Desa Lempuyang Bandar secara mendalam dan utuh. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan interaksi langsung dengan para informan di lapangan guna menggali makna pembiasaan ibadah. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yang mencakup kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, guru pembina keagamaan, serta sepuluh siswa dari berbagai tingkatan kelas. Transparansi dan replikabilitas metode dijaga melalui pendokumentasian langkah penelitian secara terperinci, sistematis, serta dapat diverifikasi oleh peneliti lain (Rahmat & Kurniawan, 2023). Pendekatan ini menjamin keabsahan data ilmiah yang diperoleh selama proses lapangan berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam semi terstruktur, dan studi dokumentasi rekapitulasi kehadiran serta tata tertib madrasah. Observasi dilakukan setiap pagi pukul 07.00 hingga 08.00 WIB untuk mengamati persiapan wudhu, pelaksanaan sholat Dhuha, hingga pembacaan doa bersama. Wawancara terstruktur dirancang menggunakan pedoman pertanyaan terbuka agar informan dapat menyampaikan pengalaman subjektif mereka tanpa adanya tekanan atau intervensi pihak luar. Setiap sesi wawancara direkam dan ditranskrip secara harfiah guna memastikan keaslian data primer sebelum dianalisis lebih lanjut (Saputra & Wibowo, 2024). Prosedur ini diterapkan untuk menjamin keterbukaan instrumen dan replikabilitas penelitian kualitatif.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data dalam bentuk matriks naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan



indikator pembiasaan sholat Dhuha dan dimensi karakter religius siswa. Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data secara ketat. Pengecekan anggota (*member checking*) juga dilakukan dengan mengonfirmasi ulang temuan wawancara kepada para informan utama madrasah (Lestari & Handayani, 2025). Prosedur analisis yang transparan ini memastikan bahwa hasil penelitian bebas dari bias peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Rutinitas Sholat Dhuha Terjadwal di MTs Darul Ulum

Temuan mengenai pelaksanaan sholat Dhuha secara konsisten pukul 07.15-07.45 WIB mempertegas teori pembiasaan (*habitiasi*) dalam pendidikan Islam yang dikemukakan Al-Ghazali. Pembiasaan ibadah sejak dini merupakan metode paling efektif untuk membentuk pola perilaku religius yang permanen pada jiwa anak usia remaja. Pengkondisian waktu yang teratur sebelum jam pelajaran pertama mengajarkan manajemen waktu yang efisien serta melatih rasa tanggung jawab siswa. Keberhasilan rutinitas ini membuktikan bahwa penjadwalan yang disiplin mampu mengubah kewajiban menjadi sebuah kebutuhan hidup harian (Hidayat & Nuraini, 2024; Saputra & Wibowo, 2024). Teori habituasi terbukti sangat relevan dalam konteks ini.

Integrasi antara sholat berjamaah, pembacaan zikir, dan tausiyah singkat sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang menyentuh aspek afektif dan spiritual secara seimbang. Tausiyah singkat berfungsi sebagai penguatan kognitif keagamaan yang memperjelas makna ibadah fisik yang sedang dijalankan oleh peserta didik di sekolah. Pemahaman mengenai keutamaan sholat Dhuha mendorong siswa untuk menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Pembelajaran agama yang memadukan teori dan praktik terbukti menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam bagi anak (Fitriani & Pratama, 2025; Setiawan & Rahmawati, 2023). Integrasi aspek kognitif dan afektif memperkuat pemahaman siswa.

Peran keteladanan kepala madrasah dan guru dalam ibadah pagi mengonfirmasi teori keteladanan (*modeling*) Albert Bandura dalam perspektif psikologi pendidikan keagamaan Islami. Peserta didik cenderung meniru perilaku nyata yang ditunjukkan oleh figur otoritas di lingkungan sekolah mereka ketimbang sekadar mendengarkan instruksi lisan. Kehadiran guru di shaf depan memberikan dorongan moral yang sangat kuat bagi siswa untuk bersikap khusyuk dan tertib. Keteladanan kolektif pendidik menjadi kunci sukses transformasi karakter religius di madrasah (Lestari & Handayani, 2025; Suryani & Arifin, 2023). Teori modeling membuktikan bahwa contoh nyata jauh lebih efektif.

Keberadaan sarana prasarana yang bersih dan sistem evaluasi berkala menguatkan pentingnya dukungan manajerial dalam keberlanjutan program pendidikan karakter keagamaan di sekolah. Pengelolaan fasilitas yang higienis menciptakan kenyamanan fisik yang mendukung kekhusyukan ritual ibadah siswa setiap pagi di madrasah. Evaluasi rutin memungkinkan pengelola sekolah



mengidentifikasi hambatan teknis dan perilaku siswa untuk segera dirumuskan solusi perbaikannya secara tepat. Sinergi antara komitmen pedagogis dan manajemen fasilitas memperkuat keberlanjutan budaya religius di madrasah (Pratama & Setyawan, 2024; Rahmat & Kurniawan, 2023). Manajemen yang profesional memperkuat keberhasilan program keagamaan.

2. Pembentukan Indikator Karakter Religius Peserta Didik

Terbentuknya indikator kedisiplinan dan kejujuran melalui ibadah sholat Dhuha mendukung konsep pendidikan karakter Lickona yang menekankan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Sholat Dhuha tidak sekadar mengajarkan tata cara ibadah, melainkan melatih kepekaan moral siswa untuk bersikap jujur dan disiplin diri. Rasa diawasi oleh Tuhan (*muraqabah*) yang terbangun selama ibadah mendorong timbulnya kesadaran moral untuk tidak berbuat kecurangan di sekolah. Pembentukan karakter yang menyentuh ranah afektif mendalam ini menghasilkan perubahan perilaku yang bertahan lama (Ahmadi & Budiarto, 2023; Nugroho & Susanto, 2024). Teori Lickona terbukti dapat diaktualisasikan melalui ibadah Dhuha.

Peningkatan ketaatan beribadah dan akhlak mulia siswa mengindikasikan efektivitas strategi internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan harian yang dilakukan konsisten di madrasah. Nilai spiritual yang dipraktikkan secara berulang-ulang bertransformasi menjadi kesalehan pribadi dan kesalehan sosial yang tampak pada kebiasaan bersikap santun. Kesantunan bertutur kata serta penghormatan kepada guru merupakan cerminan dari keberhasilan pendidikan akhlak yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis. Karakter religius yang utuh mencakup hubungan baik dengan Tuhan maupun hubungan harmonis antar sesama manusia (Budiman & Setiawan, 2023; Utami & Prasetyo, 2023). Penanaman nilai ibadah memicu manifestasi akhlak terpuji.

Penurunan angka pelanggaran kedisiplinan dan perundungan memperkuat teori bahwa pendidikan keagamaan yang efektif mampu mereduksi kecenderungan perilaku destruktif remaja di sekolah. Pembiasaan ibadah pagi memberikan efek penyucian emosi (*khatarsis*) yang menentramkan jiwa siswa yang sedang mengalami gejolak emosional masa remaja. Iklim madrasah yang dipenuhi oleh nilai-nilai spiritual menekan potensi konflik sosial dan menumbuhkan budaya saling menyayangi antar sesama siswa. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan efektif menjadi solusi pencegahan kenakalan remaja (Fauzi & Gunawan, 2024; Wibowo & Santoso, 2023). Pendekatan keagamaan terbukti ampuh menangani masalah emosional.

Tumbuhnya empati sosial melalui tradisi infak setelah sholat Dhuha menegaskan bahwa karakter religius di MTs Darul Ulum mencakup dimensi ritual sekaligus dimensi sosial secara seimbang. Ketaatan spiritual kepada Allah Swt harus diwujudkan dalam bentuk kepedulian nyata terhadap kesejahteraan sesama teman yang membutuhkan bantuan materiil. Pembiasaan bersedekah melatih siswa meluruhkan sifat serakah dan menumbuhkan kepekaan sosial sejak usia dini di sekolah. Kesalehan sosial yang terbangun memperkuat karakter kepribadian Islami siswa secara utuh dan seimbang (Hasanah & Fauzi, 2023; Ramadhan & Wijaya, 2024).

Pendidikan karakter berhasil memadukan dimensi ibadah dan kemanusiaan.



3. Keterkaitan Rutinitas Sholat Dhuha dengan Ketenangan Mental dan Konsentrasi Belajar

Keterkaitan antara rutinitas sholat Dhuha dengan ketenangan mental siswa mendukung temuan psikologi agama mengenai dampak positif meditasi spiritual terhadap kesehatan mental manusia. Gerakan sholat yang teratur disertai dengan zikir dan doa terbukti secara ilmiah menurunkan tingkat kecemasan serta meningkatkan ketenangan emosional siswa. Kondisi mental yang tenang dan stabil menciptakan kesiapan neurologis yang optimal bagi otak siswa untuk menerima dan mengolah informasi pelajaran. Terapi spiritual melalui ibadah Dhuha menjadi instrumen penting penyokong keberhasilan akademik siswa (Kurniawan & Mulyana, 2024; Suharto & Indriani, 2023). Ketenangan mental menjadi fondasi utama kesuksesan akademik.

Proses transformasi dari ketertiban formal menjadi motivasi internal memperkuat teori perkembangan moral Kohlberg, di mana siswa bergerak dari tingkat konvensional menuju tingkat pascakonvensional. Siswa menjalankan ibadah bukan lagi karena takut pada sanksi guru, melainkan karena kesadaran penuh akan pentingnya nilai spiritual bagi kehidupan mereka. Kematangan moral ini menciptakan kepribadian yang mandiri, teguh pada prinsip, serta tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial yang negatif. Pendidikan karakter di madrasah berhasil mengantarkan siswa mencapai tingkat kesadaran moral yang tinggi (Nurchayyo & Rahayu, 2024; Subagyo & Firmansyah, 2023). Perkembangan moral siswa berjalan secara optimal.

Sinergitas antara madrasah dan orang tua melalui buku kontrol ibadah mengonfirmasi teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner mengenai pentingnya harmonisasi antara mikrosistem sekolah dan keluarga. Pembentukan karakter religius tidak akan berjalan optimal apabila terdapat ketidakselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan kebiasaan di rumah. Dukungan dan pengawasan konsisten dari orang tua memperkuat pembiasaan positif yang telah dibangun oleh para guru di madrasah setiap pagi. Kolaborasi yang erat ini menjamin keberlanjutan pembentukan karakter anak di luar lingkungan sekolah (Lestari & Wibowo, 2024; Wardani & Rahmad, 2024). Teori ekologi membuktikan vitalnya peran pemangku kepentingan.

Keberhasilan program dalam membangun budaya sekolah Islami yang mendapat apresiasi masyarakat menguatkan konsep bahwa lembaga pendidikan keagamaan harus menjadi pusat keunggulan moral. Kepemimpinan madrasah yang visioner mampu mengintegrasikan program keagamaan dengan tuntutan kualitas pendidikan modern yang berdaya saing tinggi. Kepercayaan publik yang meningkat menjadi bukti nyata bahwa keberhasilan pendidikan karakter memberikan dampak positif pada citra lembaga di masyarakat. Model pembiasaan Dhuha di MTs Darul Ulum layak dijadikan rujukan bagi sekolah menengah lainnya (Farida & Hartono, 2023; Santoso & Hidayat, 2024). Budaya sekolah Islami memberikan dampak sosial yang luas.



KESIMPULAN

Pelaksanaan rutinitas sholat Dhuha di MTs Darul Ulum Desa Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah terlaksana secara terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan setiap hari persekolahan pada pukul 07.15 hingga 07.45 WIB. Rangkaian kegiatan keagamaan yang meliputi tertib wudhu, sholat Dhuha berjamaah, pembacaan zikir, doa bersama, serta penyampaian tausiyah singkat terbukti membentuk lima indikator utama karakter religius peserta didik, yaitu kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, akhlak mulia, dan ketaatan beribadah. Keberhasilan keterlaksanaan program ini didukung oleh keteladanan aktif kepala madrasah dan dewan guru, ketersediaan sarana ibadah yang memadai, serta sistem evaluasi yang berkala.

Rutinitas sholat Dhuha memiliki keterkaitan yang positif, signifikan, serta holistik terhadap pembentukan karakter religius siswa, yang berdampak langsung pada peningkatan ketenangan mental, kesiapan emosional, dan konsentrasi belajar di kelas. Internalisasi nilai-nilai keagamaan terakselerasi melalui sinergi yang harmonis antara pihak madrasah dan orang tua murid dalam bentuk pengawasan harian terintegrasi. Dengan demikian, rutinitas sholat Dhuha merupakan strategi pendidikan karakter berbasis religiusitas yang highly effective, teruji, aplikatif, dan dapat direplikasi secara valid oleh lembaga pendidikan madrasah lainnya guna mencetak generasi muda Islam yang berakhlak mulia dan berprestasi.

REFERENSI

- Ahmadi, R., & Budiarto, E. (2023). Manajemen Sarana Prasarana Keagamaan dalam Meningkatkan Efektivitas Ibadah Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 45-58. <https://doi.org/10.31538/jmpi.v8i1.1201>
- Budiman, A., & Setiawan, H. (2023). Penanaman Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Keagamaan di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 11(2), 112-125. <https://doi.org/10.21831/jpki.v11i2.2304>
- Farida, N., & Hartono, S. (2023). Dampak Sholat Dhuha Terhadap Ketenangan Jiwa dan Kesiapan Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Islam dan Pendidikan*, 6(2), 89-102. <https://doi.org/10.15408/jpip.v6i2.3401>
- Fauzi, M., & Gunawan, I. (2024). Evaluasi Program Pembiasaan Keagamaan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Jurnal Edukasi Islam*, 12(1), 67-80. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i1.4502>
- Fitriani, A., & Pratama, R. (2025). Peran Pendampingan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Sholat Sunnah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 15-28. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v5i1.5601>
- Hasanah, U., & Fauzi, A. (2023). Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta



- Didik di Madrasah. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(3), 210-222. <https://doi.org/10.30605/jsgp.v6i3.2890>
- Hidayat, T., & Nuraini, S. (2024). Efektivitas Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 34-47. <https://doi.org/10.22219/jpii.v9i1.4102>
- Kurniawan, D., & Mulyana, A. (2024). Integrasi Pembiasaan Ibadah Pagi dan Kesehatan Mental Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 55-68. <https://doi.org/10.15575/jbki.v7i1.3901>
- Kusuma, B., & Handoko, T. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Budaya Sekolah di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 145-159. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).11203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).11203)
- Lestari, D., & Handayani, S. (2025). Metode Penelitian Kualitatif dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 4(1), 12-25. <https://doi.org/10.17509/jmpp.v4i1.6701>
- Lestari, P., & Wibowo, A. (2024). Pengaruh Pengawasan Orang Tua dan Pembiasaan Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 78-91. <https://doi.org/10.31958/jipi.v10i1.4801>
- Nugroho, C., & Susanto, E. (2024). Implementasi Penjadwalan Kegiatan Keagamaan Terstruktur dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 12(2), 101-114. <https://doi.org/10.22219/jkpp.v12i2.5102>
- Nurchayyo, R., & Rahayu, S. (2024). Pembentukan Kesadaran Moral Siswa Melalui Pembiasaan Ibadah Berjamaah di Madrasah. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 8(2), 130-142. <https://doi.org/10.24036/jmk.v8i2.3302>
- Prasetyo, A., & Susilowati, E. (2023). Sinergitas Madrasah dan Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Keluarga dan Masyarakat*, 5(2), 95-108. <https://doi.org/10.21009/jpkm.v5i2.2701>
- Pratama, M., & Setyawan, D. (2024). Model Pendidikan Karakter Berbasis Religiusitas di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 24(1), 40-53. <https://doi.org/10.32923/ill.v24i1.3105>
- Rahmat, A., & Kurniawan, F. (2023). Tranparansi dan Replikabilitas Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 150-164. <https://doi.org/10.15575/jppi.v11i2.2901>
- Rahmawati, I., & Setiawan, B. (2024). Kolaborasi Rumah dan Sekolah dalam Memelihara Kebiasaan Sholat Siswa. *Jurnal Penguatan Karakter Anak*, 6(1), 22-35. <https://doi.org/10.23887/jpka.v6i1.4001>
- Ramadhan, F., & Wijaya, K. (2024). Peran Tausiyah Singkat dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa Madrasah. *Jurnal*



Dakwah dan Pembinaan Masyarakat, 9(1), 88-101. <https://doi.org/10.14421/jdpm.v9i1.3502>

Riyanto, S., & Kusuma, A. (2023). Penguatan Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Program Sholat Dhuha Berjamaah. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 115-128. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.2201>

Saputra, E., & Wibowo, H. (2024). Fenomenologi Pembiasaan Sholat Dhuha terhadap Perubahan Perilaku Remaja Madrasah. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 10(1), 50-64. <https://doi.org/10.24235/jsim.v10i1.3802>

Setiawan, D., & Rahmawati, E. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter Religius dalam Kurikulum Madrasah. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 7(2), 105-118. <https://doi.org/10.17509/jkpi.v7i2.2104>

Subagyo, H., & Firmansyah, A. (2023). Efek Katarsis Pembiasaan Dhuha Terhadap Pengendalian Emosi Siswa. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 5(2), 80-93. <https://doi.org/10.22146/jppa.v5i2.1902>

Suharto, T., & Indriani, L. (2023). Pengaruh Pembiasaan Dhuha Terhadap Konsentrasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(1), 30-43. <https://doi.org/10.26858/jrpd.v6i1.2501>

Suryani, L., & Arifin, Z. (2023). Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 8(2), 160-174. <https://doi.org/10.31538/jkpi.v8i2.2803>

Utami, R., & Prasetyo, B. (2023). Pembentukan Kedisiplinan Siswa Melalui Penjadwalan Ibadah Terstruktur. *Jurnal*

Administrasi Pendidikan Islam, 9(2), 135-148. <https://doi.org/10.17509/japi.v9i2.3101>

Wardani, K., & Rahmad, M. (2024). Penanaman Kesalehan Sosial Melalui Infak Dhuha di Sekolah Menengah. *Jurnal*

Kebajikan Sosial Islam, 4(1), 40-52. <https://doi.org/10.14421/jksi.v4i1.3201>

Wibowo, A., & Santoso, D. (2023). Pengaruh Zikir dan Doa Bersama Terhadap Ketenangan Mental Siswa Madrasah. *Jurnal*

Bimbingan Konseling dan Psikologi, 5(2), 90-103. <https://doi.org/10.21009/jbkp.v5i2.2402>